

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut (Dimiyati dan Mudjion, 2013), hasil belajar adalah perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari proses belajar.

Menurut (Suparwoto, 2015), belajar adalah proses internalisasi dalam diri individu yang belajar, yang dapat dikenali dari perubahan tingkah laku, penguasaan materi, maupun keterampilan.

Menurut (Ratna Wulan dan Rusdiana, 2014), hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis aspek, yaitu aspek kognitif yang meliputi kemampuan dalam memahami ilmu pengetahuan, aspek afektif yang meliputi sikap dari siswa itu sendiri, serta aspek psikomotorik yang mencakup keterampilan motorik.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan hasil belajar dari Bloom (Sudjana, 2017) yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kawasan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurut Bloom secara hierarki tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Enam tingkatan itu adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6). 1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus- rumus dan lain sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. 2) Pemahaman (*comprehension*) yakni kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata- katanya sendiri. 3) Penerapan (*application*) yaitu kesanggupan seseorang untuk menggunakan ide- ide umum, tata cara atau metode- metode, prinsip- prinsip, rumus- rumus, teori- teori, dan lain sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret. 4) Analisis (*analysis*) yakni kemampuan seseorang untuk menguraikan

suatu bahan atau keadaan menurut bagian- bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian- bagian tersebut.

5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berfikir memadukan bagian-bagian atau unsur- unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola yang baru dan terstruktur. 6) Evaluasi (*evaluation*) yang merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penelitian disini adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, atas beberapa pilihan kemudian menentukan pilihan nilai atau ide yang tepat sesuai kriteria yang ada.

b. Ranah Afektif

Kratwohl (Purwanto, 2008) membagi belajar afektif menjadi lima tingkat, yaitu penerimaan (merespon rangsangan), partisipasi, penilaian (menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan), organisasi (menghubungkan nilai – nilai yang dipelajari), dan internalisasi (menjadikan nilai – nilai sebagai pedoman hidup). Hasil belajar disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Jadi ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai – nilai yang kemudian dihubungkan dengan sikap dan perilaku.

c. Ranah Psikomotorik

Beberapa ahli mengklasifikasikan dan menyusun hirarki dari hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar disusun berdasarkan urutan

mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi hanya dapat dicapai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah. Simpson (Purwanto, 2008), mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu: persepsi (membedakan gejala), kesiapan (menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan), gerakan terbimbing (meniru model yang dicontohkan), gerakan terbiasa (melakukan gerakan tanpa model hingga mencapai kebiasaan), gerakan kompleks (melakukan serangkaian gerakan secara berurutan), dan kreativitas (menciptakan gerakan dan kombinasi gerakan baru yang orisinal atau asli). Ketiga ranah di atas menjadi obyek penilaian hasil belajar. Kemudian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Manusia memiliki potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian di atas hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan dari yang belum tahu menjadi tahu. Hasil belajar pada penelitian ini menitikberatkan pada hasil belajar yang berupa kognitif. Hasil belajar kognitif dapat diukur melalui tes dan dapat dilihat dari nilai

yang diperoleh. Dalam penelitian ini hasil belajar dikhususkan pada tingkat pengetahuan (C1) sampai tingkat analisis (C4). Hasil belajar kognitif berkaitan dengan penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru selama proses pembelajaran yang diukur melalui tes hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran diferensiasi berbasis proyek. Dalam penelitian ini, hasil belajar IPS yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran diferensiasi berbasis proyek. Nilai tersebut berupa angka yang menyangkut ranah kognitif C1 sampai C4.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. (Dalyono, 2009) mengemukakan faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi:

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat

dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula jika kesehatan rohani kurang baik dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Dengan semangat belajar yang rendah tentu akan menyebabkan hasil belajar yang rendah pula.

b) Intelegensi dan bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQnya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir, sehingga hasil belajarnya pun rendah. Orang yang memiliki bakat akan lebih mudah dan cepat pandai bila dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat. Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakat dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses.

c) Minat dan motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Minat belajar yang besar cenderung memperoleh hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan memperoleh hasil belajar yang rendah. Seseorang yang belajar dengan motivasi

yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh – sungguh, penuh gairah atau semangat.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi hasil belajar. Minat dan motivasi belajar ini dapat juga dipengaruhi oleh cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru yang menyampaikan materi dengan metode dan cara yang inovatif akan mempengaruhi juga minat dan motivasi siswanya.

d) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Cara belajar antar anak berbeda – beda. Ada anak yang dapat dengan cepat menyerap materi pelajaran dengan cara visual atau melihat langsung, audio atau dengan cara mendengarkan dari orang lain dan ada pula anak yang memiliki cara belajar kinestetik yaitu dengan gerak motoriknya misalnya dengan cara berjalan – jalan dan mengalami langsung aktivitas belajarnya.

2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri, meliputi:

a) Keluarga

Keluarga sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua,

besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, kerukunan antar anggota keluarga, hubungan antara anak dengan anggota keluarga yang lain, situasi dan kondisi rumah juga mempengaruhi hasil belajar.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar mempengaruhi keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas di sekolah, keadaan ruangan, jumlah siswa perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode pengajaran guru yang inovatif dapat pula mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode mengajar dengan model kooperatif misalnya, dengan siswa belajar secara kelompok dapat merangsang siswa untuk mengadakan interaksi dengan temannya yang lain. Teknik belajar dengan teman sebaya pun dapat mengaktifkan keterampilan proses yang dimiliki oleh anak.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar siswa. Bila di sekitar tempat tinggal siswa keadaan masyarakatnya terdiri dari orang – orang yang berpendidikan, akan mendorong siswa lebih giat lagi dalam belajar. Tetapi jika di sekitar tempat tinggal siswa banyak anak – anak yang nakal,

pengangguran, tidak bersekolah maka akan mengurangi semangat belajar sehingga motivasi dan hasil belajar berkurang.

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Bila rumah berada pada daerah padat penduduk dan keadaan lalu lintas yang membisingkan, banyak suara orang yang hiruk pikuk, suara mesin dari pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, akan mempengaruhi gairah siswa dalam belajar. Tempat yang sepi dan beriklim sejuk akan menunjang proses belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas metode pengajaran yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran termasuk ke dalam faktor eksternal yang kemudian secara berkelanjutan akan mempengaruhi faktor internal anak. Faktor eksternal yang dimaksudkan dalam hal ini adalah faktor yang berasal dari sekolah yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang inovatif akan berpengaruh terhadap minat dan motivasi (faktor internal) siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing. Dengan model pembelajaran melalui tipe ini

diharapkan maka minat dan motivasi anak untuk belajar akan lebih meningkat lagi dan kemudian akan berdampak pada hasil belajar siswa.

2. Kreativitas Siswa

a. Pengertian Kreativitas Belajar

Kreativitas siswa merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Menurut (Munandar, 2014), kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru yang berguna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas tidak hanya melibatkan kemampuan intelektual, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan sosial.

Menurut (Suyanto, 2015), kreativitas siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksplorasi dan mengembangkan ide-ide mereka. Pembelajaran yang berbasis proyek dan kolaboratif dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Menurut (Fathurrohman, 2016), kreativitas siswa dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk berpikir kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan menciptakan ide-ide baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat ditingkatkan dengan memberikan kebebasan kepada siswa dengan mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide siswa dengan memberikan lingkungan belajar yang mendukung untuk meningkatkan motivasi dan berpikir kritis siswa.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar Siswa

Kreativitas timbul akibat adanya dorongan yang mempengaruhi diri seseorang, (Ali, 2009) menyebabkan factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas adalah sebagai berikut:

- 1) Situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan.
- 2) Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.
- 3) Situasi yang mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu.
- 4) Situasi yang mendorong tanggungjawab dan kemandirian.
- 5) Situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, dan merasa mengklarifikasikan, mencatat, menerjemahkan, memperkirakan, menguji hasil perkiraan dan mengkomunikasikan.
- 6) Perhatian dari orangtua terhadap minat anaknya.
- 7) Stimulasi dari lingkungan sekolah.

8) Motivasi diri.

Sistem Pendidikan di sekolah juga mempengaruhi peningkatan kreativitas siswa, (Hamanik, 2014) mengemukakan pendapat bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa. Dengan demikian, sekolah menjadi agen utama untuk membentuk peningkatan kreativitas belajar siswa.

c. Ciri-Ciri Siswa yang Memiliki Kreativitas Belajar

Seorang siswa yang memiliki kreativitas belajar tinggi juga akan menunjukkan perilaku yang dapat dilihat secara jelas. Pendapat (Munandar, 2014) menyatakan bahwa ciri-ciri kepribadian kreatif yang diharapkan yaitu:

- 1) Rasa ingin tahu yang mendalam.
- 2) Sering mengajukan pertanyaan yang baik.
- 3) Memberikan banyak gagasan atau usulan terhadap suatu masalah.
- 4) Bebas dalam menyatakan pendapat.
- 5) Mempunyai rasa keindahan yang dalam.
- 6) Menonjol dalam salah satu bidang seni.
- 7) Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi/sudut pandang.
- 8) Mempunyai rasa humor yang luas.
- 9) Mempunyai daya imajinasi.
- 10) Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

Perlu disadari bahwa setiap siswa memiliki perbedaan ciri-ciri kreativitas yang dapat dilihat oleh kasat mata. Karena, setiap siswa memiliki perbedaan factor-faktor yang mempengaruhi timbulnya cir-ciri kreativitas yang dapat dilihat secara kasat mata.

d. Indikator Kreativitas belajar

Tidak dapat dihindari bahwa kreativitas penting untuk dimiliki oleh seseorang, bagi siswa yang memiliki kreativitas mampu memecahkan masalah yang dihadapi saat belajar. (Sakti, 2012) menyatakan bahwa indikator kreativitas siswa yang dapat diamati meliputi:

- 1) Keterampilan berpikir lancar, yaitu dengan mengajukan pertanyaan terhadap suatu permasalahan, menjawab pertanyaan dengan sejumlah jawaban, mempunyai banyak gagasan terhadap suatu permasalahan.
- 2) Kemampuan berpikir luwes, yaitu dengan memberikan penafsiran terhadap suatu permasalahan.
- 3) Keterampilan berpikir orisinal, yaitu dengan melahirkan ungkapan baru terhadap suatu permasalahan dan memiliki cara berpikir yang berbeda dari yang lain.
- 4) Keterampilan memperinci, yaitu dengan memecahkan masalah secara terperinci.

- 5) Keterampilan menilai diri, yaitu mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan dan menentukan pendapat lalu dapat mempertahankannya.

Menurut (Hamid Muhammad, 2004) pada “Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik” disebutkan bahwa indikator kreatifitas sebagai berikut:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- 2) Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot
- 3) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah
- 4) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu
- 5) Mempunyai/menghargai rasa keindahan
- 6) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya tidak mudah terpengaruh oleh orang lain
- 7) Memiliki rasa humor yang tinggi
- 8) Mempunyai daya imajinasi yang kuat
- 9) Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinil)
- 10) Dapat bekerja sendiri
- 11) Senang mencoba hal-hal baru
- 12) Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi)

Sedangkan Aryana (dalam Febriyanti, 2016) mengemukakan indikator berpikir kreatif yaitu:

- 1) Lancar, adalah kemampuan menghasilkan banyak ide
- 2) Luwes, adalah kemampuan menghasilkan ide-ide yang bervariasi
- 3) Orisinal, adalah kemampuan menghasilkan ide baru atau ide yang sebelumnya tidak ada
- 4) Memerinci, adalah kemampuan mengembangkan atau menambahkan ide-ide sehingga dihasilkan ide yang rinci atau detail. Hal ini bahwa berpikir kreatif memiliki beberapa indikator untuk menghasilkan ide baru.

Siswa yang ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran menjadi salah satu indikator utama yang dapat dilihat oleh guru untuk melihat tingkat kreativitas siswa, Indikator kreativitas belajar dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kemampuan berpikir lancar dengan menghasilkan banyak ide
- 2) Kemampuan berpikir fleksibel dengan menghasilkan ide-ide bervariasi
- 3) Kemampuan berpikir orisinal menghasilkan ide-ide baru
- 4) Dapat bekerja mandiri

Siswa yang ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajarann menjadi salah satu indikator utama yang dapat dilihat oleh guru untuk melihat tingkat kretivitas siswa. Hal lain yang dapat dilihat

guru yaitu saat pemberian evaluasi kepada siswa. Dengan pemberian evaluasi tingkat kreativitas dapat dilihat dan dinilai dari berbagai cara untuk memecahkan suatu masalah dengan pemberian solusi yang tepat, efektif, dan efisien.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi proses belajar mengajar yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat dan preferensi belajarnya. Pada pembelajaran berdiferensiasi siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai dan kebutuhannya sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu upaya memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan potensi. Upaya yang dilakukan tanpa menyamaratakan perbedaan potensi dan kompetensi, sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik memerlukan tindakan yang tepat karena pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau aktivitas yang berbeda pada setiap peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu usaha bagaimana pendidik memberdayakan peserta didik untuk menggali

semua potensi yang dimilikinya. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang independen. Dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami secara mendalam peserta didiknya, baik dalam hal kesiapan belajar, minat, maupun gaya atau profil belajarnya. Pengertian pembelajaran berdiferensiasi tersebut di atas berdasarkan beberapa sumber buku dan referensi sebagai berikut:

Menurut (Herwena, 2021), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Hal serupa sesuai juga dengan pendapat (Marlina, 2019), pembelajaran berdiferensiasi adalah penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pada pembelajaran beriferensiasi guru harus menggunakan berbagai metode saat mempelajari suatu pelajaran. Menurut (Kamal S, 2021), pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan setiap individu untuk memperoleh pengalaman belajar dan penguasaan terhadap konsep yang dipelajari. Hal Ini juga didukung oleh (Kristiani, 2021), bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang

disukai dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.

b. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan profil belajar. Melalui pembelajaran berdiferensiasi peserta didik bisa mendapatkan kebebasan belajar sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Menurut (Marlina, 2020), pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa tujuan, antara lain yaitu sebagai berikut:

Untuk membantu peserta didik dalam belajar. Pendidik memberikan bantuan bagi semua peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Untuk meningkatkan motivasi dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Pendidik dapat meningkatkan motivasi peserta didik dengan bantuan rangsangan pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

Untuk menjalin hubungan harmonis terhadap pendidik dan peserta didik. Menjalinkan hubungan harmonis dalam pembelajaran agar peserta didik lebih bersemangat dalam belajar.

Untuk membantu peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri. Menstimulus peserta didik agar menjadi pelajar yang mandiri dan memiliki sikap menghargai terhadap perbedaan.

Untuk meningkatkan kepuasan pendidik. Meningkatkan kepuasan pendidik karena merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajar-nya dan menjadikan pendidik lebih kreatif dan inovatif.

c. Aspek-aspek Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut (Bayumi dkk, 2021), dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1) Kesiapan belajar

Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan peserta didik akan membawa peserta didik keluar dari zona nyaman mereka, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut. Kesiapan belajar siswa harus diketahui untuk menentukan pengetahuan awal yang dimiliki siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Guru perlu bertanya, apa yang dibutuhkan oleh siswa sehingga mereka dapat berhasil dalam pelajarannya. Kesiapan siswa harus berhubungan erat dengan cara pikir guru-guru yaitu bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk bertumbuh baik secara fisik, mental dan kemampuan intelektualnya. Kemudian, guru dapat menanyakan kepada siswa apa yang mereka minati.

2) Minat peserta didik

Minat adalah salah satu motivator penting bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mengetahui minat siswa juga menjadi hal penting bagi guru agar mampu mengelompokkan siswa berdasarkan minat. Minat siswa mengacu pada hal-hal yang menarik perhatian, rasa ingin tahu dan melibatkan siswa. Guru dapat menanyakan kepada siswa apa yang mereka minati, hobi atau pelajaran yang disukai oleh siswa. Tentu saja siswa akan mempelajari dengan tekun hal-hal yang menarik minat mereka masing-masing.

3) Profil belajar

Tujuan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara natural dan efisien. Profil belajar merupakan pendekatan yang disukai peserta didik untuk belajar, yang dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dan lain-lain. Profil belajar siswa mengacu pada pendekatan atau bagaimana cara yang paling disenangi siswa agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Ada siswa yang senang belajar dalam kelompok besar, ada yang senang berpasangan atau kelompok kecil atau ada juga yang senang belajar sendiri.

Di samping itu setiap siswa ternyata memiliki gaya belajar yang berbeda-beda yang merupakan peranan penting dalam belajar siswa. Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang lebih fokus pada penglihatan, melihat gambar-gambar, melihat tulisan-tulisan dan dapat mengerti jika siswa memegang atau menyentuh benda-benda yang menjadi materi pelajaran atau yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya. Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang banyak mengandalkan pendengarannya untuk menerima pengetahuan dan materi pelajaran. Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang perlu melakukan gerakan fisik agar bisa mengingat sesuatu, memahami pelajaran dengan cara bergerak baik menggerakkan hanya sebagian atau seluruh tubuhnya.

d. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di Indonesia sama halnya seperti yang diterapkan di luar negeri. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilakukan oleh guru IPS dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi ini dilaksanakan oleh guru IPS lantaran melihat peserta didik yang tidak fokus dan terjadi penurunan hasil belajar pada peserta didik. Peserta didik hingga saat ini mempunyai mindset kuat jika Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang banyak hafalan dan membosankan. Peserta didik

belum paham secara utuh terhadap tujuan Pendidikan IPS. Pendidikan IPS mempunyai tujuan yang mulia yaitu menciptakan peserta didik yang berkarakter baik dan mampu menyelesaikan masalah sosial di masyarakat. Mengingat pentingnya Pendidikan IPS dalam menunjang kehidupan peserta didik, maka guru terpanggil untuk membuat pembelajaran yang bermakna dengan lebih memperhatikan pada kebutuhan peserta didik sehingga tercapai tujuan pendidikan IPS yang diharapkan.

Keberadaan Pendidikan IPS mempunyai peran penting dalam mewujudkan peserta didik yang berkepribadian luhur dan peduli terhadap permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat. Hal ini dirumuskan pada tujuan Pendidikan IPS ialah mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi ataupun masalah sosial yang ada di masyarakat, dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan (Sapriya, 2009).

Perkembangan IPS saat ini sebagai mata pelajaran di sekolah berperan dalam membantu menyelesaikan permasalahan individu maupun kelompok. Menurut (Nurjanah, 2021) ilmu sosial berguna untuk memberikan bekal pengetahuan agar manusia dapat menghadapi masalah-masalah dalam lingkungan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri masalah dalam kehidupan bermasyarakat semakin

kompleks dan berkembang. Sehingga perlu sekali peserta didik diberikan bekal supaya peka terhadap permasalahan yang ada dan mampu menyelesaikannya. Guna menjelaskan maksud gagasan IPS ini tidak mudah hanya menjelaskan teori, melainkan guru perlu strategi yang tepat agar materi yang di berikan dapat diterima dan di internalisasikan dalam diri peserta didik.

Menurut (Tomlinson, 2001) Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi bukan merupakan pendekatan pembelajaran baru, melainkan sudah lama di terapkan di Amerika Serikat. Menurut (Marlina, 2019) Fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi ini terletak pada cara guru dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi sangat cocok di terapkan dalam mata pelajaran IPS, karena dalam mata pelajaran IPS mempunyai sumber belajar yang beranekaragam sehingga guru dapat mengembangkan materi IPS sesuai dengan minat dan profil belajar peserta didik.

Menurut (Puspitasari, 2020) berdiferensiasi dapat sebagai solusi untuk memecahkan masalah tentang keberagaman kemampuan peserta didik saat belajar dalam satu kelas yakni suasana belajar yang menyenangkan, praktik bicara, pembelajaran kolaboratif dan pemilihan materi dan proses belajar. Proses

pembelajaran berdiferensiasi mempunyai beberapa tahap dalam mengaplikasikannya. Menurut (Marlina, 2019) pembelajaran berdiferensiasi meliputi 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; 3) diferensiasi produk.

1) Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten ini mencakup kesiapan belajar, minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik. Pemetaan kesiapan belajar terdapat beberapa perspektif yang dapat di jadikan indikator. (Tomlinson, 2001) mengenalkan tombol-tombol equalizer yang dapat menentukan tingkat kesiapan peserta didik. Berdasarkan jenis equalizer yang di tawarkan, peneliti fokus pada bagian perspektif konkrit-abstrak dan lambatcepat. Peneliti mengambil dua tombol perspektif tersebut dengan dasar, dalam pembelajaran IPS perlu diterapkan metode kontekstual, artinya guru dapat menjelaskan materi dengan menghubungkan pada kondisi konkrit di masyarakat.

Pemilihan perspektif lambat-cepat, karena tidak dapat dipungkiri pada sebuah kelas pasti ada peserta didik yang kemampuan berfikir cepat dan lambat dalam memahami intstruksi. Berdasarkan hasil observasi, pemetaan minat yang dilakukan guru dengan memberikan pengantar terkait pentingnya mempelajari materi tersebut. Selain itu guru juga memantik minat peserta didik dengan cara menyampaikan pembelajaran

secara energik, dengan harapan jika guru semangat maka peserta didik akan mengikuti semangatnya. Guru mempunyai peran penting dalam menggali minat peserta didik, agar dapat menunjang tercapainya sebuah pembelajaran yang bermakna. (Handiyani, 2022) menjelaskan sebaiknya guru dapat menggali motivasi didalam diri peserta didik dan memaksimalkan sehingga peserta didik mempunyai keinginan dan semangat belajar dengan baik. Menurut (Sukendra, 2015) dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar peserta didik termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga peran guru penting dalam menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.

Guru membuat pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan pada indikator profil belajar kepada peserta didik untuk menyampaikan metode yang di inginkan dalam pembelajaran. Pada pemetaan ini guru mendapatkan data profil belajar peserta didik melalui tempat tinggal, budaya, dan gaya belajar. Pada penelitian ini guru membuat angket yang berisi pilihan gaya belajar peserta didik diantaranya auditori, visual dan kinestetik. Gaya belajar auditori mampu memproses informasi secara baik dengan mendengarkan. Berbeda dari gaya belajar visual, peserta didik lebih mudah menerima informasi melalui ilustrasi

gambar, diagram, video, poster, animasi, warna, symbol dan grafik. Sedangkan gaya belajar kinestetik cenderung lebih mudah menerima informasi melalui praktik secara langsung, menggunakan panca indera untuk memahami informasi. Gaya belajar yang beranekaragam ini sangat perlu diakomodasi melalui pembelajaran berdiferensiasi. Menurut profil belajar peserta didik merupakan pendekatan yang disukai oleh peserta didik untuk belajar yang dipengaruhi gaya belajar. Kecerdasan dan budaya. Hal ini profil belajar menjadi penting untuk di kantongi oleh guru, agar dalam menciptakan pembelajaran dapat di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Konsep pembelajaran berdiferensiasi ini yang dapat mengakomodasi berdasarkan kebutuhan yang dimiliki peserta didik. Menurut (Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, 2022) penting bagi guru mengetahui kecenderungan peserta didik dalam belajar, tentunya peserta didik juga harus mendapatkan penjelasan yang komperhensif mengenai tes gaya belajar. Hal ini berguna untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai kegiatan belajar yang cocok, sehingga dapat mengantarkan pada pembelajaran yang efektif.

2) Diferensiasi proses

Pada diferensiasi proses ini guru mempunyai peran untuk menganalisis pembelajaran yang dilakukan secara mandiri atau

berkelompok. Menurut (Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, 2022) diferensiasi proses meliputi : 1) Kegiatan berjenjang, artinya dalam tahap ini peserta didik dipastikan membangaun pemahaman yang sama dalam materi yang dipelajari, namun tetap mendukung terhadap perbedaan yang ada; 2) menyediakan pertanyaan pemandu sebagai pemantik peserta didik dalam mengeksplorasi materi yang sedang di pelajari; 3) Membuat agenda individual peserta didik, seperti membuat catatan daftar tugas yang meliputi pekerjaan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya; 4) memfasilitasi durasi waktu bagi peserta didik pada penyelesaian tugas, pada bagian ini guru perlu memperhatikan peserta didik yang perlu di berikan waktu tambah dalam mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya; 5) mengembangkan gaya belajar visual, kinestetik dan auditori; 6) mengklasifikasikan kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik. Setelah mendapatkan data kebutuhan peserta didik, maka guru merancang pembelajaran melalui pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran. Tentunya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pada penelitian ini guru IPS menyesuaikan kurikulum dengan kesiapan belajar peserta Potensi Sumber Daya Alam didik. Materi yang diambil pada sampel ini ialah tentang. Mengingat keberagaman gaya belajar yang dimiliki peserta didik, maka guru membuat media

pembelajaran berbantuan powerpoint. Konten materi mencakup ilustrasi potensi Sumber Daya Alam, syarat guna memudahkan penyampaian informasi pada peserta didik tipe visual. Materi tersebut di buat dalam powerpoint yang dilengkapi dengan penjelasan audio, hal ini dibuat untuk memudahkan peserta didik tipe auditori dalam memahami materi. Sedangkan untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik di fasilitasi melalui pemberian contoh-contoh aplikatif saat guru menjelaskan materi di kelas. Guru melibatkan peserta didik mewawancarai orang-orang di lingkungannya yang bekerja sebagai petani atau peternak yang dalam hal ini berperan sebagai pengolah sumber daya alam. Harapannya peserta didik tipe kinestetik lebih mendapatkan makna dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, materi pembelajaran yang dibuat dalam sebuah media power point tersebut juga di bagikan melalui google classroom, sehingga peserta didik dapat melihat dan mendengarkan penjelasan ulang materi Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Alam di rumah. Pemberian beragam cara dalam menjelaskan kepada peserta didik, sebenarnya sesuai dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Puspitasari, 2020) berpendapat bahwa tidak baik menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan. Seperti halnya dalam pembelajaran, tidak dapat

dilakukan hanya dengan satu cara untuk satu kelas. Dikuatkan oleh Tomlinsoan dalam bukunya yang menjelaskan tentang "One size doesn't fit all" yang mengandung maksud satu cara pengajaran atau pembelajaran tidak akan cocok atau sesuai untuk semua (Tomlinson, 2001) Pada tahap diferensiasi proses ini guru membuat kelompok berdasarkan ketertarikan siswa untuk memilih jenis tugas. Indikator tersebut digunakan untuk mengkolaborasikan minat peserta didik. Kolaborasi yang dilakukan guru yaitu membuat kelompok yang terdiri dari peserta didik yang mempunyai kesamaan minat pada jenis tugas yang diberikan pada saat pembelajaran tersebut. Kelompok tersebut mempunyai tujuan agar peserta didik saling bekerjasama dalam proses pembelajaran. Hal ini dikuatkan oleh (Alhafiz, 2019) bahwa pembentukan kelompok dalam pembelajaran berdiferensiasi cenderung bersifat fleksibel, peserta didik yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dan bekerjasama dengan teman-temannya yang lain.

3) Diferensiasi Produk

Pada tahap diferensiasi produk ini merupakan wujud pemahaman peserta didik terhadap sebuah materi yang di tunjukkan kepada guru. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai kemampuan peserta didik dan juga sebagai penentu unuk pembelajaran berikutnya. Adapun jenis produk yang

dihasilkan sangat bervariasi, bisa berbentuk tulisan hasil pengamatan, presentasi, video, rekaman, dan sebagainya. Pembuatan produk ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik secara luas terkait materi yang dipelajari baik secara individual maupun kelompok. Menurut (Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, 2022) terdapat dua titik fokus yang terdapat pada diferensiasi produk yaitu tantangan dan kreativitas. Namun demikian, guru sangat perlu memberikan indikator yang jelas pada peserta didik untuk membuat sebuah produk. Meskipun produk guru memberikan kebebasan dalam membuat produk sesuai dengan minat dan kebutuhan belajarnya. Peran guru sangat penting dalam menentukan ekspektasi peserta didik diantaranya; 1) menentukan indikator pekerjaan yang ingin di capai; 2) dalam produk tersebut konten harus muncul; 3) merencanakan proses pengajarannya; 4) merancang output yang diharapkan dari produk tersebut (Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, 2022). Penelitian ini sejalan dengan teori diatas, guru telah membuat kelompok yang komposisi kemampuan peserta didik bervariasi. Setiap kelompok diberi arahan dalam membuat produk tentang materi Potensi Sumber Daya Alam. Adapun indikator yang akan di capai dalam materi ini ialah pemahaman peserta didik mengenai Jenis-Jenis Sumber daya Alam, Potensi, dan Pemanfaatannya. Maka dalam produk yang

dibuat siswa nanti harus mencakup tiga konten tersebut yang tentunya sesuai dengan minat siswa.

4. Pembelajaran Berbasis Proyek

a. Pengertian Pembelajaran berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa. Menurut (Abdul Majid dan Chaerul Rochman, 2014), pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa melalui penyelesaian masalah nyata. (Mulyasa, 2014) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk memfokuskan siswa pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam memahami pembelajaran dan melakukan investigasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kurniasih, D., & Sani, 2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman nyata.

Menurut (Saefuddin & Ika Berdiati, 2014), pembelajaran berbasis proyek adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman nyata.

(Fathurrohman, 2016) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktivitas siswa untuk mampu berkarya secara nyata dan menghasilkan produk berdasarkan pengalaman nyata sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut (Daryanto, 2012) Model Pembelajaran berbasis proyek mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja
- 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik
- 3) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan
- 4) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan
- 5) Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu

- 6) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan
- 7) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif
- 8) Situasi pembelajaran sangat relevan terhadap kesalahan dan perubahan

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) mempunyai karakteristik yaitu guru mengajukan permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik , yang kemudian peserta didik harus mendesain proses dan kerangka kerja untuk membuat solusi dari permasalahan tersebut. Peserta didik harus bekerja sama mencari informasi dan mengevaluasi hasil kerjanya supaya masalah tersebut dapat terselesaikan, sehingga peserta didikk dapat menghasilkan produk.

c. Komponen Pembelajaran Berbasis proyek

(Joyce, Bruce, Marsha Weil, 2009) mengemukakan bahwa setiap model pembelajaran memiliki beberapa unsur-unsur berupa: 1. Sintak; 2. Prinsip Reaksi; 3. Sistem sosial; 4. Sistem Pendukung; 5. Dampak Instruksional dan dampak pengiring.

Berikut diuraikan analisis komponen pembelajaran PJBL (Pembelajaran Berbasis Proyek)

- 1) Sintaks

Sintaks atau pedoman dasar dalam menentukan Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek. Menurut (Mulyasa, 2014) sintak Pembelajaran Berbasis Proyek adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan pertanyaan atau penguasaan proyek, tahap ini sebagai langkah awal agar peserta didik mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada.
- b) Mendesain perencanaan proyek, sebagai langkah nyata menjawab pertanyaan yang ada disusunlah suatu perencanaan proyek bisa melalui percobaan.
- c) Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek, Penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target.
- d) Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek, peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan.

2) Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi adalah kegiatan yang menjadi gambaran perilaku guru dalam memberikan respon kepada siswa. Prinsip reaksi memberikan aturan dalam permainan yang berlaku untuk setiap model pembelajaran. Di dalam model pembelajaran Berbasis Proyek, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa jika mengalami kesulitan. Memberikan pengarahan, penjelasan

jika ada siswa yang merasa kesulitan. Kemudian, guru akan membimbing siswa untuk melakukan presentasi hasil produk atau karya di depan kelas.

3) Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan pola hubungan guru dengan siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran (situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam penggunaan metode pembelajaran tertentu). Dalam proses pembelajaran kegiatan di dalam kelas akan terfokus untuk menghasilkan produk atau karya baik secara individu, kelompok atau pun kelas. Guru memfasilitasi siswa untuk menentukan tema, Langkah-langkah pengerjaan sampai dengan penyelesaian proyek.

4) Sistem Pendukung

Sistem pendukung merupakan segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menunjang keterlaksanaan proses pembelajaran secara optimal. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran diperlukan komponen-komponen pendukung, seperti LCD, papan tulis, meja dan kursi, Selain itu guru menyiapkan RPP, LKS, dan lembar evaluasi.

5) Dampak instruksional dan dampak pengiring

Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran. Jadi, dampak instruksional merupakan kemampuan siswa yang diperoleh

setelah dilaksanakan pembelajaran. Dampak Instruksional setelah dilaksanakan pembelajaran berbasis proyek kepada siswa adalah siswa lebih kreatif dan hasil belajarnya meningkat.

Dampak pengiring adalah hasil belajar sampingan (iringan) yang dicapai sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tertentu. Secara umum dampak pengiring yang akan dirasakan siswa adalah kepercayaan diri dalam menyelesaikan proyek individu ataupun kelompok, siswa lebih inovatif dalam menyalurkan ide-idenya, menjadikan siswa yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, serta kreatif.

d. Keuntungan Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut (Daryanto, 2012) Model pembelajaran berbasis proyek mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
- 3) Membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah-masalah kompleks.
- 4) Meningkatkan kolaborasi
- 5) Mendorong siswa untuk mengembangkan dan mempraktekkan keterampilan komunikasi
- 6) Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber

- 7) Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasikan proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
 - 8) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dengan dunia nyata.
 - 9) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga siswa maupun pendidik menikmati proses pembelajaran,
- e. Kelemahan Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut (Widiasworo, 2016) pembelajaran berbasis proyek memiliki kelemahan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
- 2) Banyak orang tua siswa yang merasa dirugikan karena menambah biaya untuk memasuki system baru
- 3) Banyak guru merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana guru memegang peran utama di kelas. Ini merupakan tradisi yang sulit, terutama bagi guru yang kurang menguasai IT.
- 4) Banyaknya peralatan yang harus disediakan , oleh karena itu disarankan untuk menggunakan *team teaching* dalam pembelajaran.

- 5) Siswa memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan
- 6) Ada kemungkinan siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok
- 7) Apabila topik yang diberikan pada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan siswa tidak memahami topik secara keseluruhan.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek harus dimulai dari perencanaan pembelajaran yang memadai, yakni dengan mengikutitahapan sebagai berikut: (1)menentukan materi proyek, yakni menetapkan misi proyek berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi; (2)Menentukan tujuan proyek, yakni menganalisis keterkaitan misi proyek dengan kurikulum yang digunakan, kemudian menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut; (3) Mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan awal siswa yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek; (4) Menentukan kelompok belajar, yakni guru mempertimbangkan jumlah anggota kelompok yang akan melaksanakan proyek berdasarkan beban kerja dan kemampuan (kompetensi, waktu, dan biaya) untuk menyelesaikan proyek; (5) Menentukan jadwal pelaksanaan proyek, yakni guru menentukan tenggat atau waktu terakhir untuk melaporkan proyek; (6)Mengevaluasi sumber daya dan material yang akan digunakan, yakni guru mengevaluasi rencana penggunaan fasilitas untuk

pelaksanaan proyek, dan; (7) Menentukan cara mengevaluasi yang akan digunakan, yakni guru merencanakan metode dan instrument evaluasi untuk menilai setiap siswa yang bekerja didalam kelompok.

f. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut (Mulyasa, 2014) Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Tahap ini sebagai langkah awal peserta didik mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada.
- 2) Mendesain perencanaan proyek sebagai Langkah nyata menjawab pertanyaan yang ada disusunlah suatu perencanaan proyek bisa melalui percobaan.
- 3) Menyusun jadwal sebagai Langkah nyata dari sebuah proyek. Penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target.
- 4) Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan.

Sedangkan menurut (Yulianto, A., Fatchan, A., Astina, 2017) sintak Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) ada 6 langkah, meliputi (1) menentukan pertanyaan dasar; (2) membuat desain proyek; (3) Menyusun penjadwalan; (4) memonitor kemajuan proyek; (5) penilaian hasil; (6) evaluasi pengalaman.

(Supardan, 2015) mengembangkan sintak Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), yaitu (1) *Planning*, dalam implementasinya mencakup persiapan proyek dan perencanaan proyek yang sistematis. Pada tahap ini menghadapkan siswa pada masalah riil, mendorong mereka mengidentifikasi masalah tersebut yang selanjutnya siswa diminta untuk menemukan alternatif pemecahan masalah dan mendesain model pemecahan masalah yang aspiratif berdasarkan kemampuan dan kebutuhan mereka. (2) *Creating*, yaitu pelaksanaan proyek yang memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk berekspresi dalam merancang serta melakukan investigasi dan mempresentasikan laporan (produk) baik secara lisan maupun tulisan. (3) *Processing*, yakni meliputi presentasi proyek dan evaluasi proyek. Presentasi proyek yaitu mengkomunikasikan secara aktual kreasi atau temuan dari investigasi kelompok termasuk refleksi dan tindak lanjut proyek-proyek. Sementara evaluasi yang dilakukan pada tahap ini mencakup evaluasi teman sebaya, evaluasi diri dan portofolio. Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah dari Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan masalah yang kompleks kepada masing-masing siswa.
- 2) Merencanakan cara yang akan dilakukan untuk membuat proyek.
- 3) Menyusun jadwal pembuatan proyek

- 4) Melakukan investigasi proyek yang dirancang.
- 5) Memonitor kemajuan proyek.
- 6) Mempresentasikan proyek yang dibuat.
- 7) Penilaian proyek
- 8) Evaluasi Proyek

Dari komponen-komponen diatas, maka akan peneliti jabarkan hubungan antar komponen sebagaimana yang di sampaikan oleh Spradley dalam (Sugiyono, 2019) bahwa untuk mempermudah penelitian ini maka harus dilakukan analisis hubungan sematik antar komponen penelitian. Adapun hubungan antar komponen dalam penelitian ini sebagai berikut; Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis proyek memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan gaya belajar mereka. Dengan memberikan tantangan yang relevan dan autentik, siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Hal ini memberikan dampak terhadap kreativitas siswa, dimana Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa harus menemukan solusi, menghasilkan ide baru, dan mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang unik. Proses ini memperkuat keterampilan berpikir kreatif, seperti fleksibilitas berpikir, elaborasi, dan orisinalitas. Sedangkan dampak terhadap hasil belajar, Kreativitas yang dikembangkan melalui proyek meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam, karena siswa terlibat langsung dalam eksplorasi dan pemecahan masalah. Hasil belajar menjadi lebih bermakna karena siswa menghubungkan materi dengan pengalaman nyata.

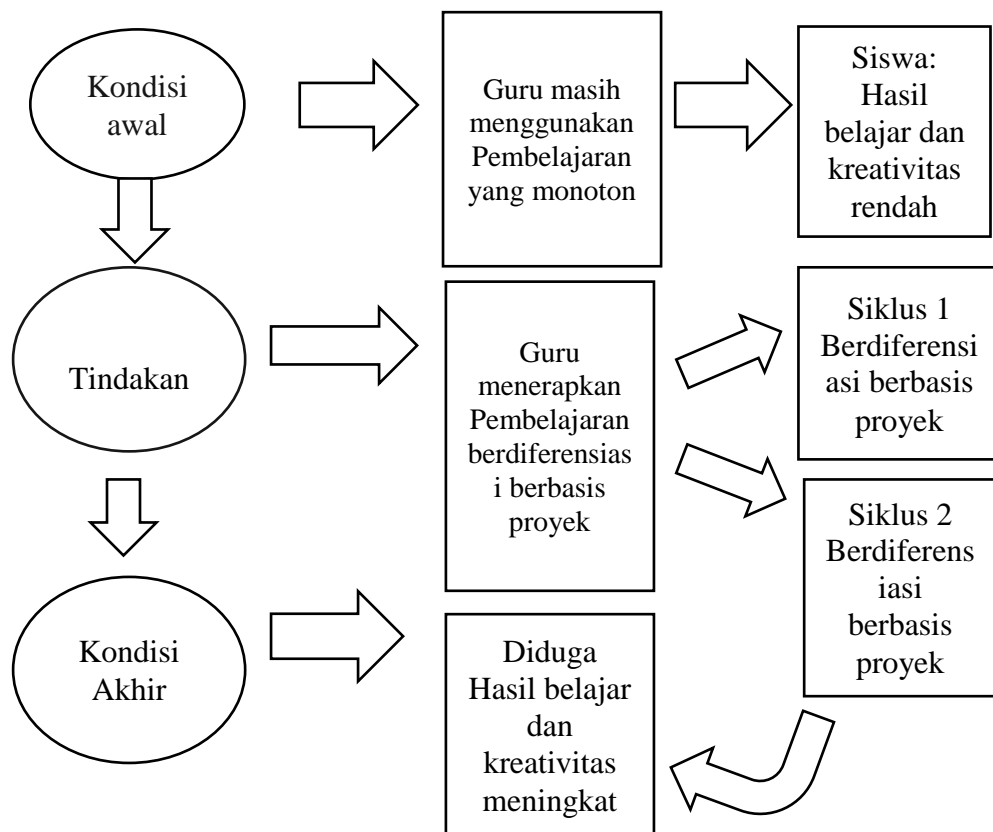
Dapat pula dijelaskan bahwa peningkatan hasil belajar dan kreativitas siswa merupakan tujuan dari penelitian. Kreativitas siswa mempengaruhi hasil belajar, apabila siswa mempunyai kreativitas yang baik maka secara langsung akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Sedangkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek merupakan cara dan alat untuk mencapai tujuan tersebut, siswa kelas VIII E merupakan subyek dari penelitian dan SMPN 9 Madiun merupakan tempat atau lokasi penelitian dilaksanakan. Demikian hubungan antar komponen ini dijabarkan agar penelitian ini mempunyai arah dan batasan yang jelas.

B. Kerangka Berpikir

Penggunaan metode konvensional oleh guru di dalam kelas masih sering digunakan. Sebagian besar guru masih suka menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran dan murid hanya melakukan aktivitas mendengarkan isi ceramah yang disampaikan oleh guru tersebut. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif pembelajarannya. Pembelajaran menjadi monoton karena hanya berpusat pada guru. Siswa tidak leluasa untuk mengeksplere dirinya untuk memahami materi pelajaran itu sebagian akibatnya hasil pembelajaran kurang maksimal dan siswa menjadi kurang kreatif, apalagi guru selama ini seringkali juga memberikan penugasan yang seragam bagi seluruh siswa di dalam kelas itu tanpa mempertimbangkan minat dan kemampuan belajar siswa.

Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan profil dan minat belajar siswa yang beragam diperlukan pembelajaran berdiferensiasi dan untuk meningkatkan hasil belajar dan kreaytivitas siswa maka pembelajaran berbasis proyek sangat tepat untuk dilaksanakan, (Fathurrohman, 2016) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

\Kerangka berpikir di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan Kajian Pustaka dan Kerangka Berpikir di atas maka dapat disampaikan hipotesis tindakan bahwa melalui pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa kelas VIII SMPN 9 Kota Madiun pada mata pelajaran IPS.

D. Kebaharuan Penelitian (*State of The Art*)

Sebagai bahan pembandingan terhadap penelitian yang penulis lakukan, berikut ini penulis cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penulis lainnya:

NO	NAMA	TAHUN	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Yunike Sulisty orini, dkk	2022	Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar	Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS yang diterapkan pada SMP Kesatrian 1 Semarang memberikan dampak positif bagi peserta didik dan guru	1. Menggunakan Pembelajaran berdiferensiasi	1. Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis proyek 2. Untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas

NO	NAMA	TAHUN	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2.	Norida Canda Sakti, dkk	2024	Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Era Pembelajaran Abad 21	Hasil lebih dari 80% membuktikan jika peserta memiliki kemampuan dengan kategori baik dan sangat baik. Pembelajaran dengan metode PjBL berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terbukti dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar peserta didik setelah mengimplementasikan metode pembelajaran Project Based Learning berdiferensiasi di kelas X2.	1. Menggunakan Pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek	1. Menggunakan Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis proyek untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa.

NO	NAMA	TAHUN	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3.	Dina Anggraeni, dkk	2024	<i>Students' Learning Activities In Social Studies Using The Differentiated Learning Model In Fifth-Grade Elementary School</i>	<i>The results show that students' learning activities are good, where students are active during the learning process, able to complete tasks assigned by the teacher, and have applied the differentiated learning model according to the learning strategies implemented in elementary school based on students' learning needs consisting of three aspects: readiness to learn, interest in learning, and learning profiles</i>	Aktivitas Pembelajaran a IPS menggunakan Model Pembelajaran an Berdiferensiasi	Pembelajaran IPS menggunakan pembelajaran Berdiferensiasi berbasis proyek

NO	NAMA	TAHUN	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4.	Eko Sudaryanto	2023	Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning melalui Praktik Kewirausahaan Untuk Menumbuhkembangkan Minat Berwirausaha Pada Peserta Didik Kelas XI AkuntansiSMK Negeri 1 Jati Kabupaten Blora Tahun Pelajaran 2022/2023	Hasil yang diperoleh adalah Minat Kewirausahaan siswa kelas XI meningkat.	Menggunakan model Pembelajaran <i>Project based Learning</i>	Menggunakan Model Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis Proyek untuk meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa
5.	Roro Sari Liana wati W	2022	Peningkatan Motivasi dan Kreativitas belajar IPS melalui Model Pembelajaran <i>Flipped-Classroom</i> berbantuan <i>Microsoft Teams 365</i> Pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 3 Madiun	Motivasi dan Kreativitas siswa meningkat setelah memakai model <i>Flipped-Classroom</i> berbantuan <i>Microsoft Teams 365</i>	Peningkatan Kreativitas dengan menggunakan model pembelajaran <i>Flipped-Classroom</i> berbantuan <i>Microsoft Teams 365</i>	Peningkatan Hasil belajar dan Kreativitas melalui penggunaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek

NO	NAMA	TAHUN	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
6.	Yanuar Akhmad	2020	Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terintegrasi Stem Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Motivasi Belajar Siswa SD	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) model pembelajaran berbasis proyek terintegrasi STEM efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif; (b) model pembelajaran berbasis proyek terintegrasi STEM efektif dalam meningkatkan motivasi siswa	Menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif	Menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa.

Dari penelitian-penelitian yang telah disampaikan sebagaimana tercantum dalam tabel di atas, maka belum ada yang melaksanakan penelitian model Pembelajaran Berdiferensiasi dipadukan dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas siswa. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan penulis termasuk penelitian baru.